BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedelai merupakan sumber protein nabati yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, pertumbuhan penduduk Indonesia yang sangat cepat akan berdampak terhadap meningkatnya kebutuhan akan protein. laju pertumbuhan penduduk indonesia sebesar 1,49 % per tahun maka jumlah penduduk indonesia bertambah sekitar 4 juta jiwa per tahun (Mentri Dalam Negri Repubik Indonesia, 2017). Oleh karena itu kebutuhan akan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata kebutuhan kedelai setiap tahunnya sebesar 2,2 juta ton biji kering (Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, 2015).

Kedelai sudah cukup lama diminati oleh masyarakat indonesia. Karena mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi. Kedelai bisa diolah menjadi bahan makanan, minuman serta penyedap cita rasa makanan. Sebagai makanan, kedelai sangat berkhasiat bagi pertumbuhan dan menjaga kondisi sel-sel tubuh. Kedelai banyak mengandung unsur dan zat-zat makanan penting (lampiran 1). Di Indonesia kedelai menjadi sumber gizi protein nabati utama, meskipun indonesia harus mengimpor sebagian besar kebutuhan kedelai (Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, 2015).

Saat ini sebagian besar kedelai yang dikonsumsi oleh masyarakat telah melalui proses pengolahan. Proses pengolahan telah merubah bahan baku kedelai menjadi berbagai produk pangan olahan. Pengolahan kedelai dapat dikelompokan menjadi dua macam yaitu dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan melalui fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauco dan tempe. Sementara itu, bentuk olahan tanpa fermentasi adalah susu kedelai, tahu dan tepung kedelai. Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah konsumsi tahu bertambah pula. Keberadaan industri ini mampu memenuhi kebutuhan protein nabati bagi masyarakat (Sarwono dan Saragih, 2004: 2).

Sektor industri termasuk usaha kecil menengah (UKM) merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan nilai tambah penyerapan tenaga kerja, serta meningkatkan devisa. Untuk mencapai daya saing yang tinggi pada pasar dalam negeri maupun

ekspor, perlu dilakukan upaya transformasi keunggulan kompetitif melalui peningkatan produktifitas (Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2015).

Tambunan (2012 : 10) mengatakan bahwa perkembangan UKM pada saat ini tidak terlepas dari berbagai macam masalah. Terdapat beberapa macam masalah yang umum dihadapi oleh UKM, seperti kurangnya permodalan, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam manajemen, serta kesulitan dalam pemasaran. Permasalahan tersebut tentu dapat mengakibatkan kerugian bagi UKM dan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang dicapai oleh UKM.

Kontribusi UKM sangat jelas dalam perekonomian indonesia, usaha kecil dan menengah yang jumlahnya dominan tersebut mampu menyediakan 99,04% lapangan kerja. Demikian halnya sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Non migas, cukup meyakinkan yaitu sebesar 63,11%. dan UKM juga memberikan kontribusi pada ekspor non migas sebesar 14,20% (BPS, 2001), kemampuan untuk melahirkan percepatan pemulihan ekonomi akan ikut ditentukan oleh kemampuan menggerakan UKM.

Industri kecil merupakan bagian integral dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Program pembangunan industri di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala usaha kecil dan menengah dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di daerah sampai ke pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pembangunan program industri padat modal dan padat karya (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2001).

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan : 1) berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian; 2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia; 3) menerapkan tekonologi lokal

(*indigenous technology*) sehingga dapat dikembangkan oleh tenaga lokal; dan 4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Soerkatawi, 2000).

Secara umum yang termasuk industri kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri mikro. Berdasarkan definisi atau klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS), perbedaan antara industri kecil dan industri mikro adalah pada jumlah tenaga kerja. Industri mikro adalah unit usaha (*establishment)* dengan jumlah pekerja 1 hingga 4 orang, yang kebanyakan adalah anggota keluarga (*family worker)* yang tidak dibayar dari pemilik usaha atau pengusaha itu sendiri. Kegiatan industri tanpa tenaga kerja, yang disebut *self employment*, juga termasuk dalam kelompok industri rumah tangga. Industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja antara 5 hingga 9 orang yang sebagian besar adalah pekerja yang dibayar (*wage labourers*) (Tambunan, 2012: 2).

Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu dibutuhkan analisa usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi, dkk, 2007: 66).

Analisis usaha menurut Supardi (2009: 15), dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa industri kecil memiliki peranan penting dalam pembangunan daerah sehingga diperlukan pengembangan usaha-usaha dengan melakukan analisis terhadap usaha. Analisis usaha bagi industri kecil dan menengah sangat penting karena dengan adanya analisis usaha, industri bisa mengetahui kondisi usahanya baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya analisis tersebut, industri bisa mengambil kebijakan-kebijakan untuk usahanya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka

panjang. Pengembangan usaha tersebut dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan resiko kerugian dan efektivitas usaha yang ada.

Analisis usaha juga dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan diatasinya masalah tesebut maka pemilik dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat bejalan dengan efisien. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis usaha pada sebuah usaha pengolah hasil pertanian penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi pada usaha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai industri kecil khususnya pangan, di Kecamatan Bayang terdapat 5 industri tahu dimana diantaranya adalah industri kecil tahu Romi. Usaha tahu Romi adalah industri yang mengelola kedelai menjadi tahu yang terletak di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Usaha tahu Romi memiliki 8 tenaga kerja yang terdiri dari 1 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 7 orang tenaga kerja luar keluarga (lampiran 2). Berdasarkan pengelompokan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2013), maka usaha tahu Romi termasuk dalam kategori industri kecil (lampiran 3).

Usaha tahu Romi merupakan industri tahu dengan produksi paling tinggi dibandingkan dengan industri tahu lainnya yang ada di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir selatan yaitu sebesar 9000 kg/bulan, (lampiran 4). Ketersediaan bahan baku untuk industri ini tidak mengalami kendala. Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha tahu Romi, awalnya produk hanya didistribusikan di Kecamatan Bayang saja namun pada saat ini produk yang dihasilkan sudah didistibusikan ke pasar-pasar lokal di tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Kecamatan Bayang, Bayang Utara dan IV Jurai. Prospek pemasaran usaha ini cukup baik karena memiliki aliran pemasaran yang jelas, karena usaha telah mempunyai pedagang pengecer yang tetap yang ada di pasar-pasar lokal di Kecamatan Bayang.

Usaha tahu Romi yang berdiri sejak tahun 2010 mengalami perkembangan dari awal berdiri hingga saat ini. Modal awal yang digunakan usaha ini sudah tergolong besar yaitu sekitar Rp. 50.000.000,-. Awalnya usaha ini hanya memproduksi sekitar 1000 potong tahu per hari, memiliki 1 orang tenaga kerja yaitu hanya pemiliknya dan memiliki mesin serta peralatan yang masih kurang, namun saat ini pemilik sudah menambah tenaga kerja, mesin dan peralatan. Usaha ini belum terdaftar sebagai usaha yang formal di Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pesisir Selatan, karena belum memiliki izin usaha.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha tahu Romi mampu memproduksi tahu 6300 potong per hari atau 300 kg per hari dengan harga Rp. 700,- per potong kepada pedagang pengecer. Akan tetapi pada saat kondisi tertentu yaitu pada saat Bulan Ramadhan dimana pada saat bulan ini biasanya permintaan pasar meningkat sehingga usaha ini harus memproduksi tahu lebih banyak lagi, usaha ini bisa memproduksi tahu sebanyak 7500 potong per hari apabila permintaan pasar lebih dari 7500 potong maka perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Usaha tahu romi biasanya membeli kacang kedelai sebagai bahan baku ke Kota Padang sebanyak 30 karung (50 Kg/karung) dalam satu kali pembelian, pembelian bahan baku dilakukan dua kali dalam satu minggu. Kacang kedelai ini berasal dari impor karena menurut pemilik kualitas kedelai impor lebih bagus dibandingkan kedelai lokal.

Berdasarkan hasil survei pada usaha tahu Romi, usaha ini tidak terlepas dari siklus kehidupan bisnis yang mengalami kemajuan dan kemunduran dalam menjalankan usahanya. Usaha tahu Romi ini menghadapi kendala seperti manajemen yang tidak tertata dengan baik dalam hal pencatatan aktivitas jual beli dalam usahanya.

Pencatatan akuntansi yang baik dan benar diperlukan untuk menentukan apakah usaha ini mengalami keuntungan dan kerugian. Dengan pencatatan tersebut dapat dilihat gambaran kondisi usaha. Namun usaha tahu Romi masih melakukan pencatatan secara sederhana dan belum melakukan pelaporan laba rugi sehingga belum bisa mengidentifikasi biaya produksi, pemasaran, pendapatan dan

keuntungan yang diperoleh setiap bulannya. Selain itu perusahaan juga harus meningkatkan jumlah produksinya agar mampu memenuhi kebutuhan pasar dengan melakukan manajemen yang baik. Dengan demikian permasalahan diatas memunculkan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen operasional, keuangan, pemasaran di usaha tahu Romi?
2. Bagaimana keuntungan Usaha Tahu Romi serta pada saat produksi berapakah usaha tahu Romi mengalami titik impas?

C. Tujuan penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi usaha Tahu Romi dari aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran.
2. Menganalisis keuntungan (laba/rugi) dan titik impas dari industri kecil tahu Romi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan bagi pihak - pihak diantaranya :

1. Pemilik usaha sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menjalankan usahanya.
2. Pemerintah sebagai informasi menengenai industri tahu.
3. Bidang akademik, untuk menambah pengetahuan ataupun dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.